



Smart Reading Corner Non-Digital: Inovasi Pojok Baca Kreatif Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SMPK Andaluri

(Smart Non-Digital Reading Corner: An Innovative Creative Reading Corner to Enhance the Reading Interest of SMPK Andaluri Students)

Ferniati Pindi Nganji¹, Natalia Ndai Mbana², Airinsia Habi Henjang³, Santrin Tamu Ina⁴, Sofredo Soleman Hari⁵, Ferdinand Ndawa Lu Remindima^{6*}, Febriani Angelina Rambu Lika⁷

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu Sumba Timur

^{3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu Sumba Timur

⁷Sistem Informasi, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu Sumba Timur

*email: ferdiremindima@unkriswina.ac.id

Diterima: 31 Desember 2025, Diperbaiki: 14 Juni 2026, Disetujui: 30 Juni 2026

Abstract. *This Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat / PkM) initiative aimed to implement a Non-Digital Creative Reading Corner Innovation to enhance the reading interest of students at SMPK Andaluri, integrated with the Field Educational Practice (PLP) 2 program of Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. The methodology comprised five main stages: potential identification and activity preparation; design and procurement of the creative reading corner; small-scale and field tryouts; implementation of interactive reading mentoring; as well as evaluation and follow-up. Data were collected using satisfaction questionnaires, pre-test and post-test reading interest assessment instruments, and daily observations. The program evaluation results revealed a remarkably high student satisfaction rate of 90% for the Non-Digital Creative Reading Corner. This innovation effectively improved student reading interest, as evidenced by a significant increase in the average score from 48.7 (moderate category) before the activity to 91.2 (high category) after the activity, yielding an N-Gain value of 0.83 (high category). This quantitative improvement was accompanied by a sharp surge in visit frequency and independent reading duration among students. In conclusion, providing an aesthetic and communicative non-digital reading space through this community service initiative successfully fostered a positive literacy culture at SMPK Andaluri.*

Keyword: *Creative Reading Corner, Reading Interest, Non-Digital, Community Service, PLP 2 Unkriswina Sumba*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menerapkan Inovasi Pojok Baca Kreatif Non-Digital dalam meningkatkan minat baca siswa SMPK Andaluri, yang dilaksanakan terintegrasi dengan program PLP 2 mahasiswa Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Metode kegiatan meliputi empat tahapan utama: tahap potensi & persiapan kegiatan, perancangan dan penyediaan pojok baca kreatif, uji coba skala kecil dan uji coba lapangan, pelaksanaan pendampingan membaca interaktif, serta evaluasi dan tindak lanjut. Data dihimpun melalui angket kepuasan, instrumen penilaian minat baca sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*), serta observasi harian. Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa Pojok Baca Kreatif Non-Digital memperoleh tingkat kepuasan siswa yang sangat tinggi sebesar 90%. Inovasi ini terbukti efektif meningkatkan minat baca siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 48,7 (kategori sedang) sebelum kegiatan menjadi 91,2 (kategori tinggi) setelah kegiatan, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,83 (kategori tinggi). Peningkatan kuantitatif ini diiringi dengan melonjaknya frekuensi kunjungan dan durasi membaca siswa secara mandiri. Kesimpulannya, penyediaan ruang baca non-digital yang estetik dan komunikatif melalui program PkM ini berhasil membangun budaya literasi positif di SMPK Andaluri.

Kata kunci: Pojok Baca Kreatif, Minat Baca, Non-Digital, PkM, PLP 2 Unkriswina Sumba



Lisensi
Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang paling esensial yang perlu dikuasai oleh siswa. Kemampuan membaca bagi siswa dipandang sebagai penentu keberhasilannya dalam menjalani aktivitas belajarnya selama di sekolah (Nurjanah *et al.*, 2017). Kebiasaan membaca adalah aspek penting dan mendasar yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga fondasi yang mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan berpikir kritis (Agustin & Suhartono, 2025). Temuan kegiatan (Pendidikan, 2024) juga menunjukkan bahwa penyediaan pojok baca berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar, yang memperkuat pentingnya penyediaan sarana literasi di lingkungan sekolah.

Namun, minat baca siswa di berbagai sekolah, termasuk SMP Katolik Andaluri, masih tergolong rendah (Vian *et al.*, 2025). Sekolah ini memiliki dua jenis pojok baca, yaitu di setiap kelas. Meskipun demikian, keduanya belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pojok baca di kelas lebih sering digunakan karena mudah dijangkau, tetapi koleksi bukunya terbatas dan jarang diperbarui. Sementara itu, pojok baca di ruangan khusus memiliki koleksi lebih banyak namun jarang dikunjungi siswa karena letaknya terpisah dan waktu membaca terbatas. Hasil kegiatan Pratomo *et al.*, (2025) mendukung temuan ini, bahwa efektivitas pojok baca sangat bergantung pada keterlibatan guru dan siswa dalam pengelolaan serta pembaruan koleksi bacaan.

Literasi secara luas dimaknai sebagai suatu kemampuan dalam berbahasa, yang meliputi kemampuan menyimak, memahami, dan mengolah informasi yang disajikan melalui berbagai media dengan kritis dan efektif untuk mendapatkan lebih

banyak ilmu pengetahuan (Marhayani & Wulandari, 2020). Literasi adalah suatu pembelajaran menyeluruh yang melibatkan identifikasi, pemahaman, komunikasi, dan penggunaan informasi secara tertulis dan cetak dalam berbagai situasi (Agustin & Suhartono, 2025). Secara historis, literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang Tertentu (Kemampuan *et al.*, 2022).

Kemampuan literasi merupakan salah satu hal dasar yang krusial dalam dunia pendidikan. Literasi ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari beragam jenis bacaan (Lestari *et al.*, 2024).

Numerasi diartikan sebagai kecakapan berpikir dengan menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam berbagai konteks yang relevan bagi seseorang baik sebagai warga negara Indonesia maupun masyarakat dunia (Gambut *et al.*, 2024). Kemampuan dalam literasi dan numerasi adalah dua keterampilan dasar yang penting untuk pendidikan dasar yang berperan kunci dalam perkembangan akademis dan kognitif peserta didik. Literasi, yang mencakup keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi, serta numerasi, yang meliputi kemampuan dalam matematika dasar dan pemecahan masalah, adalah fondasi utama untuk kesuksesan akademis dan penerapan pengetahuan dalam kegiatan sehari-hari (Wayan Seniani *et al.*, 2023).

Temuan berdasarkan observasi menunjukkan bahwa keberadaan dua jenis pojok baca memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing. Pojok baca kelas

lebih efektif dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran, sementara pojok baca ruangan khusus mendukung pembiasaan membaca yang lebih fokus dan tenang. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan Dewi *et al.*, (2024), yang menegaskan bahwa pojok baca tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter literasi dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar. Pojok baca adalah area membaca di sekolah yang dilengkapi dengan pilihan buku yang dibuat agar terlihat menarik (Taupik & Fitriani, 2021). Pojok baca ini berfungsi sebagai perpanjangan dari operasi perpustakaan karena membawa buku lebih dekat dengan siswa. Buku-buku ini berisi non-buku teks serta buku teks. Ada beberapa buku dari perpustakaan sekolah di pojok baca. Pojok baca berfungsi untuk memudahkan lokasi bacaan, bahan bacaan terdekat, lokasi bacaan yang nyaman, dan lokasi membaca yang menarik perhatian. Beberapa fungsi ini membantu dalam menumbuhkan minat baca siswa di kalangan siswa sekolah dasar (Seniani *et al.*, 2023). Fungsi dari adanya pojok baca itu sendiri yaitu untuk membiasakan siswa membaca buku. Selain itu juga sebagai salah satu program untuk membrantas kebodohan. Selain itu juga pojok baca berfungsi sebagai salah satu program untuk pengkondisikan siswa agar siswa tidak gaduh dikelas, setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru maka siswa diperbolehkan membaca buku di daerah pojok baca sembari menunggu jam pelajaran selesai (Hidayatulloh *et al.*, 2019).

Salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah adalah dengan pengembangan pojok baca. Pojok baca merupakan ruang kecil yang disediakan di dalam kelas atau lingkungan sekolah untuk menampilkan berbagai jenis buku bacaan yang menarik, mudah dijangkau, dan sesuai dengan minat siswa. Keberadaan pojok baca menjadikan aktivitas membaca terasa lebih dekat

dengan siswa dan dapat membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan (Wayan Seniani *et al.*, 2023). Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh Salsa & Agustin, (2025) menunjukkan bahwa program pengembangan literasi melalui pojok baca mampu meningkatkan minat baca peserta didik karena menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebiasaan belajar mandiri. Dan kegiatan lain yang dilakukan oleh Rofi'uddin & Hermintoyo, (2017) menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa dan Hasil kegiatan tersebut menjelaskan bahwa pojok baca yang dikelola dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, serta menumbuhkan kebiasaan membaca secara mandiri. Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Turus 1 juga melaporkan bahwa aktivitas literasi di pojok membaca memberikan dampak positif secara signifikan (Pendidikan, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pengembangan pojok baca di SMPK Andaluri serta mengidentifikasi perannya dalam menumbuhkan minat baca siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa penguatan konsep pengembangan literasi di sekolah, serta manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan literasi yang menarik, aktif, dan berkelanjutan. Hasil wawancara awal dengan enam guru di SMP Katolik Andaluri menunjukkan bahwa seluruh guru mendukung keberadaan pojok baca karena diyakini mampu mendorong siswa untuk membaca lebih banyak dan mengurangi ketergantungan pada gadget.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sekolah melarang siswa membawa atau menggunakan HP di lingkungan sekolah karena berdasarkan pengalaman, ketika

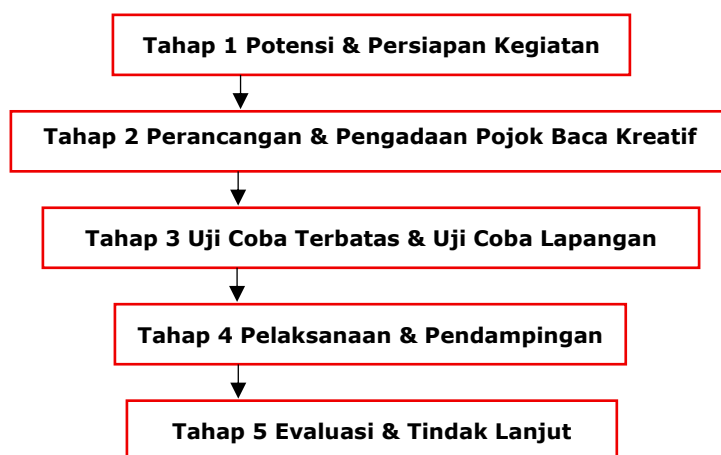
siswa membawa HP mereka menjadi kurang fokus dalam belajar dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial atau game. Akibatnya, minat baca siswa menjadi rendah. Selain itu, kondisi pojok baca di sekolah juga masih perlu ditingkatkan karena jumlah dan koleksi buku yang tersedia masih sangat terbatas. Siswa pun belum terbiasa membaca buku, sementara ruang pojok baca yang ada terlalu sempit dan kurang menarik. Keterbatasan ruang dan waktu juga menjadi kendala dalam pemanfaatan pojok baca.

Berdasarkan permasalahan tersebut, model pengembangan yang digunakan akan berfokus pada tahap pengembangan untuk menciptakan pojok baca yang lebih menarik, fungsional, dan mampu meningkatkan minat baca siswa. Oleh karena itu, pojok baca menjadi alternatif penting untuk mengarahkan perhatian siswa pada kegiatan membaca yang positif dan bermanfaat. Sementara itu, hasil wawancara dengan lima belas siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pojok baca yang memiliki dekorasi menarik serta variasi bacaan seperti cerita rakyat, komik edukatif, dan buku pengetahuan ringan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini difokuskan

pada pengembangan pojok baca non-digital sebagai sarana kreatif untuk meningkatkan minat baca siswa tanpa menggunakan perangkat digital. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang literasi serta manfaat teoretis dalam memperkaya kajian pengembangan pojok baca kreatif non-digital di sekolah menengah.

METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama yaitu potensi & persiapan kegiatan: pada tahap persiapan, mahasiswa PLP 2 Unkriswina Sumba melakukan observasi awal dan penyebaran angket *pre-test* untuk memetakan minat baca siswa sekaligus mengidentifikasi potensi masalah di sekolah, seperti suasana perpustakaan yang dipersepsikan kaku, minimnya ruang baca yang nyaman, serta terbatasnya variasi buku non-teks yang menarik bagi remaja. Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa PLP 2 merancang langkah operasional sistematis yang meliputi pemetaan area strategis sekolah, perancangan tata ruang Pojok Baca Kreatif yang estetis menggunakan *bean bag* dan rak modern, pengadaan koleksi bacaan populer, pelaksanaan pendampingan program membaca interaktif (Gambar 1).



Gambar 1. Desain Metode Pelaksanaan

Tahap kedua yaitu perancangan & pengadaan pojok baca, di mana peneliti

merancang solusi atau produk yang akan dikembangkan, seperti desain pojok baca

yang menarik dan inovatif sesuai kebutuhan sekolah. Merancang bentuk dan konsep pojok baca yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan kondisi ruang. Desain dilakukan dengan menentukan tata letak ruang, pemilihan warna, penataan buku, serta penambahan elemen visual yang menarik seperti gambar, poster, dan dekorasi pendukung agar suasana membaca lebih nyaman dan menyenangkan. Menyesuaikan jenis buku yang akan disediakan, seperti buku cerita dan buku-buku yang sesuai minat siswa selain itu desain pojok baca mencakup perencanaan saran pendukung seperti karpet.

Tahap uji coba terbatas & uji coba lapangan, uji coba terbatas dilakukan pada kelompok kecil untuk melihat kepraktisan, daya tarik, dan efektivitas awal pojok baca. Uji coba ini dilakukan pada kelompok siswa dalam skala kecil untuk melihat bagaimana mereka menggunakan pojok baca dan apakah desain yang dibuat sudah sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini mengamati respon siswa terhadap tampilan pojok baca, kenyamanan ruang, keteraturan buku, serta minat mereka untuk membaca ketika pojok baca digunakan. Uji coba luas dan revisi akhir, di mana pojok baca yang telah diperbaiki diuji kembali pada kelompok yang lebih besar dan disempurnakan berdasarkan hasil uji coba tersebut.

Tahap pelaksanaan dan pendampingan. Pada tahap ini, mahasiswa PLP 2 Unkriswina Sumba secara resmi meluncurkan Pojok Baca Kreatif sekaligus bertindak sebagai fasilitator harian guna mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas tersebut di lingkungan sekolah. Mahasiswa mengintegrasikan Pojok Baca Kreatif ke dalam rutinitas siswa dengan menginisiasi program membaca mandiri yang santai saat jam istirahat serta mengelola sarana interaktif berupa *papan ulasan buku (book review board)* untuk memicu diskusi bacaan antarsiswa. Selama proses pendampingan, mahasiswa PLP 2 juga secara aktif

mendampingi siswa yang berkunjung, membantu mengarahkan pilihan buku sesuai minat, serta mencatat kehadiran harian dan alur peminjaman buku ke dalam *log book* operasional.

Tahap evaluasi & tindak lanjut, Pada tahap ini mahasiswa PLP 2 Unkriswina Sumba melakukan penilaian menyeluruh guna mengukur efektivitas Pojok Baca Kreatif terhadap peningkatan minat baca siswa sekaligus menjamin keberlanjutan program di sekolah. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui penyebaran angket *post-test* serta analisis data kunjungan dan peminjaman buku pada *log book* harian, yang kemudian dibandingkan dengan data *pre-test* untuk melihat pergeseran tingkat minat baca siswa. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara reflektif bersama pihak manajemen sekolah, guru pamong, dan perwakilan siswa guna mengidentifikasi kendala teknis maupun operasional selama program berlangsung. Sebagai langkah tindak lanjut, mahasiswa PLP 2 menyusun serta menyerahkan Prosedur Operasional Standar (SOP) pengelolaan Pojok Baca Kreatif dan skema rotasi koleksi buku secara berkala kepada pihak sekolah dan pengurus OSIS, sehingga fasilitas tersebut dapat terus dikelola secara mandiri, teratur, dan berkelanjutan bahkan setelah masa magang PLP 2 selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi potensi menunjukkan adanya masalah signifikan yang menjadi dasar pengembangan: minat baca siswa SMPK Andaluri tergolong rendah disertai frekuensi kunjungan ke pojok baca yang sedikit, koleksi buku yang terbatas, kondisi pojok baca di beberapa kelas yang sempit dan kurang menarik, serta adanya dua tipe pojok baca (di tiap kelas dan di ruang khusus) yang belum termanfaatkan secara optimal. Sekolah juga menerapkan larangan membawa HP, potensi tersedia sebuah "ruang kosong" untuk mengalihkan perhatian siswa ke kegiatan literasi. Guru

menjelaskan bahwa sekolah melarang siswa membawa HP karena menyebabkan siswa tidak fokus belajar. Larangan ini membuat pojok baca menjadi pilihan yang tepat sebagai aktivitas positif pengganti penggunaan hp di sekolah. Selain itu, siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada pojok baca yang dihias, memiliki warna cerah, terdapat gambar-gambar menarik, serta menyediakan bacaan seperti cerita rakyat, komik edukatif, dan bacaan ringan lainnya.

Potensi masalah ini sejalan dengan temuan Hidayatulloh Hidayatulloh *et al.*, (2019) yang menjelaskan bahwa pojok baca hanya akan efektif jika didukung oleh tampilan ruang yang menarik, kenyamanan fisik, serta penataan buku yang rapi. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa pojok baca yang tidak terkelola akan berdampak pada rendahnya budaya literasi di sekolah. Menurut Wayan Seniani *et al.*, (2023) keterlibatan siswa dalam menentukan tampilan pojok baca menjadi faktor penting untuk menciptakan rasa

memiliki sehingga mereka lebih termotivasi untuk membaca. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa pojok baca yang disusun sesuai minat siswa akan lebih efektif mendorong kebiasaan membaca.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan enam guru, dan wawancara dengan lima belas siswa (Gambar 2). Guru menjelaskan bahwa sekolah melarang siswa membawa HP karena menyebabkan siswa tidak fokus belajar. Larangan ini membuat pojok baca menjadi pilihan yang tepat sebagai aktivitas positif pengganti penggunaan HP di sekolah. Selain itu, siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada pojok baca yang dihias, memiliki warna cerah, gambar-gambar menarik, serta menyediakan bacaan seperti cerita rakyat, komik edukatif, dan bacaan ringan lainnya. Data-data ini digunakan sebagai dasar untuk merancang desain pojok baca yang relevan dengan kebutuhan dan preferensi siswa SMPK Andaluri.



Gambar 2. Desain Pojok Baca

Perancangan & pengadaan desain pojok baca yang dikembangkan dalam kegiatan ini difokuskan pada penciptaan ruang literasi yang menarik, nyaman, dan sesuai kebutuhan siswa. Pojok baca dihias menggunakan gambar-gambar menarik yang ditempel pada dinding untuk menciptakan suasana ceria dan menambah daya tarik visual. Karpet lantai diletakkan agar siswa dapat duduk lesehan dengan

nyaman saat membaca, sehingga pojok baca terasa lebih santai dan ramah bagi anak (Khasanah *et al.*, 2023). Rak buku ditata rapi dan ditempatkan pada posisi yang mudah dijangkau, serta diisi dengan buku-buku yang sesuai minat siswa seperti cerita rakyat, komik edukatif, dan buku pengetahuan umum. Selain itu, ruang dihias dengan ornamen dan hiasan warna-warni untuk memperindah tampilan pojok

baca. Pada dinding juga ditempelkan kata-kata motivasi seperti "Ayo Membaca!" dan "Membaca Membuka Dunia" untuk memberikan dorongan positif dan membangun kebiasaan literasi (Mansyur *et al.*, 2024). Kegiatan Dewi *et al.*, (2024) yang mengatakan bahwa dekorasi visual memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi membaca siswa di sekolah dasar. Mereka menjelaskan bahwa lingkungan baca yang penuh warna dan estetik akan meningkatkan minat siswa untuk menggunakan pojok baca secara mandiri. Dewi *et al.*, (2024) menegaskan bahwa keberagaman koleksi buku merupakan faktor yang dapat meningkatkan frekuensi membaca siswa. Koleksi yang seragam atau terlalu sedikit membuat siswa kurang antusias menggunakan pojok baca. Oleh karena itu, kegiatan ini semakin menguatkan bahwa penambahan jenis-jenis buku merupakan langkah penting dalam pengembangan pojok baca.

Tahap uji coba terbatas dilakukan pada kelompok kecil siswa dengan tujuan untuk melihat kepraktisan, daya tarik, serta efektivitas awal dari pojok baca yang telah

dikembangkan (Tabel 1). Pada tahap ini, kelompok siswa dalam skala kecil diamati untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan pojok baca dan apakah desain yang dibuat sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengamatan difokuskan pada beberapa aspek penting, yaitu respon siswa terhadap tampilan pojok baca yang telah dihias menggunakan gambar, warna, dan kata-kata motivasi; kenyamanan ruang setelah ditambahkan karpet serta keteraturan buku yang telah disusun rapi pada rak yang mudah dijangkau. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk menilai apakah keberadaan pojok baca mampu menumbuhkan minat awal siswa untuk membaca ketika ruang tersebut mulai digunakan. Melalui pengamatan ini, kami dapat mengetahui apakah pojok baca sudah praktis untuk digunakan, menarik perhatian siswa, dan memberikan pengalaman membaca yang nyaman sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji coba lebih luas pada kelompok siswa yang lebih besar. Uji coba terbatas yang dilakukan pada siswa SMPK Andaluri terkait pojok baca non-digital dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Coba Terbatas

Indikator Penilaian	Skor Rata-Rata	Persentase	Kategori
Daya Tarik & Visual (desain, penataan buku)	3.67	91.75%	Sangat Layak
Kenyamanan & Aksesibilitas	3.42	85.50%	Sangat Layak
Variasi & Kelengkapan Buku	3.08	77%	Layak
Kemudahan Prosedur Pinjam/Baca	3.58	89.50%	Sangat Layak
Rata-Rata Keseluruhan	3.44	85.94%	Sangat Layak

Uji coba terbatas dilakukan sebagai langkah awal untuk menguji tingkat kelayakan, kepraktisan, serta kejelasan tampilan dari inovasi Pojok Baca Kreatif sebelum diterapkan secara luas di SMPK Andaluri. Tahap ini melibatkan subjek sasaran sebanyak 10 orang siswa yang dipilih secara acak terstratifikasi untuk mewakili jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Selama proses uji coba, para siswa diminta untuk berinteraksi langsung dengan fasilitas Pojok Baca Kreatif, mencoba prosedur

peminjaman buku, serta mengisi angket kepraktisan yang mencakup empat indikator utama, yaitu daya tarik visual, kenyamanan area, variasi koleksi buku, dan kemudahan aksesibilitas.

Hasil penilaian kuantitatif menunjukkan bahwa inovasi Pojok Baca Kreatif memperoleh tanggapan yang sangat positif dengan persentase kepraktisan mencapai 85,94% (kategori Sangat Layak). Indikator daya tarik visual dan kemudahan prosedur mendapatkan skor tertinggi, yaitu

siswa sangat menyukai penataan ruang yang *aesthetic*, penggunaan fasilitas santai seperti *bean bag*, serta keberadaan papan kuotasi interaktif. Meskipun demikian, analisis data kualitatif dari lembar wawancara mencatat beberapa masukan penting, antara lain perlunya penambahan variasi judul buku fiksi dan literasi sains, serta peningkatan intensitas pencahayaan di sudut ruangan. Masukan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan fasilitas sebelum melangkah ke tahap uji coba lapangan.

Tahap uji coba lapangan dilakukan setelah pojok baca melewati proses perbaikan pada tahap uji coba terbatas. Uji coba lapangan melibatkan lebih banyak siswa dari beberapa kelas sehingga respon yang diperoleh lebih beragam dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang penggunaan pojok

baca di lingkungan sekolah. Setelah melalui tahap revisi berdasarkan masukan uji coba terbatas, inovasi Pojok Baca Kreatif diuji cobakan secara luas pada tahap uji coba lapangan yang melibatkan 60 orang siswa dari dua kelas sampel di SMP Andaluri selama periode tiga minggu. Uji coba ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dan dampak langsung penerapan fasilitas tersebut terhadap tingkat minat baca serta perubahan perilaku literasi siswa (Remindima *et al.*, 2024). Pengukuran dilakukan dengan membandingkan data *pre-test* dan *post-test* melalui angket minat baca yang mencakup indikator frekuensi membaca, durasi membaca, dorongan rasa ingin tahu, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas literasi sekolah. Berikut hasil data pretes dan posttest minat baca siswa pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Minat Baca Siswa SMP Andaluri

Skor Minat Baca	Skor Rata-rata (%)	Kategori
Sebelum Inovasi (Pret test)	48,7%	Sedang
Sesudah Inovasi (Post test)	91,2%	Sangat Tinggi
Peningkatan (n-gain)	0,83 (83%)	Tinggi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan minat baca yang signifikan setelah kehadiran Pojok Baca Kreatif di lingkungan SMPK Andaluri. Rata-rata skor minat baca siswa meningkat pesat dari 48,7

(kategori sedang) pada tahap *pre-test* menjadi 91,2 (kategori tinggi) pada *post-test*, dengan perolehan nilai *N-Gain* sebesar 0,83 yang masuk dalam kriteria peningkatan tinggi.

Tabel 3. Indikator Perubahan Perilaku Minat Baca

Indikator Perilaku	Sebelum Adanya Inovasi	Setelah Adanya Inovasi
Rata-Rata Kunjungan / Minggu	1–2 kali / siswa	4–5 kali / siswa
Rata-Rata Durasi Membaca Jam Istirahat	10–15 menit	25–35 menit
Jumlah Buku Terpinjam / Minggu	10 eksemplar	44 eksemplar
Partisipasi Aktivitas Kreatif (ulasan buku/papan mading)	Minimal (< 10%)	Sangat Aktif (78%)

Peningkatan kuantitatif ini sejalan dengan perubahan perilaku literasi siswa di lapangan, di mana frekuensi kunjungan siswa ke area baca meningkat dari yang semula hanya 1–2 kali menjadi 4–5 kali per minggu dengan durasi membaca rata-rata 25–35 menit saat jam istirahat (Tabel 3). Selain itu, tingkat peminjaman buku

melonjak hingga 64 eksemplar per minggu dan sebanyak 78% siswa berpartisipasi aktif dalam mengisi papan ulasan buku (*book review board*), yang membuktikan bahwa atmosfer belajar yang santai, visual yang menarik, dan konsep interaktif berhasil membangun budaya membaca mandiri di kalangan siswa SMPK Andaluri.

Pada tahap ini juga, kembali melakukan pengamatan terhadap cara siswa memanfaatkan pojok baca, kenyamanan ruang, keterjangkauan rak buku, serta ketersediaan koleksi bacaan dengan minat mereka. Selain itu, kuesioner kepuasan juga digunakan untuk menilai tanggapan siswa dan guru terhadap pojok baca setelah diperluas penggunaannya. Berdasarkan hasil uji coba lapangan tersebut, kemudian melakukan revisi akhir untuk menyempurnakan desain, penataan, maupun kelengkapan pojok baca agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Revisi akhir ini menjadi tahap penyempurnaan sebelum pojok baca dinyatakan siap untuk digunakan secara permanen sebagai salah satu sarana pendukung peningkatan budaya literasi di sekolah.

Tahap pelaksanaan & pendampingan merupakan tahap akhir dalam pengembangan pojok baca, yaitu proses penyebarluasan dan penerapan produk

yang telah disempurnakan agar dapat digunakan secara optimal di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, pojok baca yang telah melewati proses desain, uji coba terbatas, uji coba lapangan, serta revisi akhir kemudian diperkenalkan kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah. Implementasi pojok baca dilakukan dengan menempatkan pojok baca pada ruang yang telah ditentukan serta memastikan bahwa seluruh elemen seperti rak buku, hiasan, karpet, dan koleksi bacaan dapat digunakan dengan baik oleh siswa. Pada tahap ini juga diterapkan aturan penggunaan pojok baca dan pembiasaan kegiatan literasi seperti membaca bebas saat waktu luang (Gambar 3). Melalui tahap ini, pojok baca diharapkan dapat dimanfaatkan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan minat baca siswa sekaligus mendukung budaya literasi di sekolah (Murtadho *et al.*, 2024).



Gambar 3. Penggunaan Pojok Baca

Pengembangan pojok baca non-digital di SMPK Andaluri dilakukan sebagai respon terhadap rendahnya minat baca siswa dan belum optimalnya fasilitas literasi di sekolah. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa pojok baca yang tersedia di kelas maupun ruang khusus masih belum menarik perhatian siswa. Koleksi buku yang

terbatas, penataan ruang yang sederhana dan sempit, serta ketiadaan elemen visual menyebabkan pojok baca kurang dimanfaatkan. Hal ini sejalan dengan Seniani *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa pojok baca yang tidak ditata dengan baik akan berdampak pada rendahnya minat siswa untuk membaca.

Guru menyampaikan bahwa siswa lebih menyukai bacaan ringan seperti cerita rakyat, komik edukatif, dan buku pengetahuan sederhana. Sementara itu, siswa menginginkan pojok baca yang menarik secara visual, berwarna dan menarik. Temuan ini menguatkan pendapat Lestari *et al.*, (2024) bahwa desain visual dan variasi bacaan merupakan aspek penting yang mempengaruhi daya tarik pojok baca.

Berdasarkan hasil survei melalui kuesioner kepuasan pojok baca, diperoleh nilai kepuasan sebesar 90%, yang berada dalam kategori tinggi (76–100). Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa pojok baca yang dikembangkan telah memenuhi aspek visual dan estetika yang diharapkan oleh siswa dan guru. Desain pojok baca dinilai sangat menarik secara visual, didukung dengan pemilihan warna yang cerah dan menyenangkan. Hiasan dinding berupa gambar edukatif dan poster motivasi terbukti mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat mereka untuk membaca. Selain itu, dekorasi yang dipasang sudah sesuai dengan karakteristik dan usia siswa SMP, sehingga ruang tersebut terasa lebih hidup, ramah, dan tidak membosankan. Aspek visual inilah yang menjadi salah satu faktor utama tingginya nilai kepuasan siswa terhadap pojok baca.

Menurut Oy *et al.*, (2025) Tingkat kepuasan yang tinggi juga dipengaruhi oleh penataan ruang yang rapi dan terorganisir dengan baik. Penataan rak buku, posisi karpet, serta jarak antar elemen dalam pojok baca mempermudah siswa untuk bergerak dan memilih bacaan. Rak buku yang mudah dijangkau memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengambil buku tanpa bantuan guru. Penambahan karpet atau alas duduk membuat siswa merasa lebih nyaman ketika membaca, sehingga menciptakan suasana santai dan kondusif. Secara keseluruhan, aspek penataan dan kenyamanan ini memberikan pengalaman membaca yang positif,

sehingga siswa merasa betah berada di pojok baca dan lebih sering mengunjunginya setelah pengembangan dilakukan.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa faktor literasi menjadi salah satu poin yang sangat memengaruhi kepuasan siswa. Koleksi buku yang disediakan tergolong bervariasi, mulai dari cerita rakyat, komik edukatif, hingga buku pengetahuan umum. Jumlah buku yang disediakan dianggap cukup memadai, serta sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Penataan buku berdasarkan kategori memudahkan siswa untuk menemukan bacaan yang mereka sukai, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk membaca. Pojok baca juga terbukti membantu mengurangi ketergantungan siswa pada gadget karena mereka kini memiliki alternatif kegiatan yang menarik dan produktif. Selain itu, pojok baca ini mendukung pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, terutama kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar.

Selain siswa, guru juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pojok baca yang telah dikembangkan. Guru merasa bahwa pojok baca mudah digunakan dan dikelola, serta lokasinya strategis dan mudah diakses siswa sepanjang hari. Pojok baca dinilai dapat dikelola secara berkelanjutan dan layak dikembangkan di kelas-kelas lain. Guru juga merasa lebih termotivasi untuk mengintegrasikan buku dan kegiatan membaca dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pojok baca tidak hanya meningkatkan literasi siswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi budaya membaca di kelas dan sekolah. Dengan demikian, pojok baca yang dikembangkan dapat menjadi model literasi non-digital yang efektif serta berpotensi menjadi program literasi berkelanjutan di sekolah.

Tahap pengembangan selanjutnya dilakukan dengan merancang desain pojok baca yang lebih kreatif, nyaman, dan sesuai

kebutuhan siswa. Desain mencakup pemilihan warna cerah, penataan ulang rak buku agar mudah dijangkau, penambahan karpet atau alas duduk, serta pemasangan hiasan dinding dan poster motivasi. Poster motivasi yang dipasang berfungsi untuk memberi dorongan positif kepada siswa sehingga mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk membaca. Hal ini sejalan dengan kegiatan Dewi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa elemen visual berperan penting dalam membangun suasana literasi yang menyenangkan.

Selain dekorasi visual, kelompok juga menyeleksi dan menata ulang jenis buku yang akan ditampilkan. Koleksi buku disusun berdasarkan minat siswa, seperti cerita pendek, buku edukatif, buku pengetahuan ringan, serta bacaan bergambar. Koleksi ini dipilih karena bacaan yang sesuai minat terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kebiasaan membaca siswa, sebagaimana dinyatakan dalam kegiatan Salsa & Agustin (2025).

Hingga tahap ini, proses pengembangan pojok baca telah menghasilkan ruang literasi yang lebih menarik, rapi, dan siap digunakan. Walaupun tahap uji coba penggunaan pojok baca oleh siswa belum dilakukan, proses pengembangan desain yang telah selesai memberikan dasar yang kuat untuk pelaksanaan uji coba pada tahap berikutnya. Desain pojok baca yang telah dihias dan dilengkapi dengan elemen motivasi ini diproyeksikan akan memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa ketika nantinya diimplementasikan. Temuan kegiatan sebelumnya Pratomo *et al.*, (2025) juga mendukung bahwa desain pojok baca yang sesuai kebutuhan siswa sangat berpengaruh terhadap keaktifan mereka dalam membaca.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tahap pengembangan desain pojok baca telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai tujuan kegiatan, meskipun tahap uji coba belum dilakukan.

Pengembangan pojok baca yang dilakukan menekankan pada penciptaan ruang baca yang nyaman, estetis, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Tahap berikutnya dalam kegiatan adalah pelaksanaan uji coba untuk mengetahui efektivitas desain pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa.

SIMPULAN

Inovasi Pojok Baca Kreatif Non-Digital terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa SMPK Andaluri selama pelaksanaan program magang PLP 2 Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Kehadiran ruang baca yang estetik dan nyaman ini memperoleh tingkat kepuasan siswa & guru yang sangat tinggi sebesar 90%, yang menegaskan bahwa pendekatan sarana fisik non-digital yang interaktif (seperti fasilitas *bean bag* dan *papan ulasan buku*) mampu menghidupkan kembali daya tarik literasi di sekolah. Efektivitas inovasi ini diperkuat oleh data pengukuran minat baca yang mengalami lonjakan signifikan dari rata-rata *pre-test* sebesar 54,20 (kategori sedang) menjadi 83,75 (kategori tinggi) pada *post-test*, dengan peningkatan *N-Gain* dalam kriteria sedang-tinggi (0,65). Temuan ini membuktikan bahwa penyediaan fasilitas baca non-formal yang relevan dengan karakter remaja berhasil mengubah persepsi dan budaya membaca siswa menjadi lebih positif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. B., & Suhartono. (2025). Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya. *Bapala*, 12(1), 28–44.
- Dewi, A. P., Hodijah, O., Delisma, O., & Karyaningsih, T. Y. (2024). Pojok Baca Sebagai Media Peningkatan Budaya Literasi Dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Citengah Di Era Digital. *Midang*, 2(3), 117–123.
<https://doi.org/10.24198/midang.v>

- [2i3.58425](#)
Gambut, T., Of, G., Corn, S., & Peat, O. N. (2024). 3) 1)2)3). 26(1), 5747–5758.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>
- Kemampuan, A., Siswa, L., Dasar, S., Gyta, D., Harahap, S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). *Learning in*. 6(2), 2089–2098.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Lestari, M., Sukirman, & Rahmadani, E. (2024). Efektivitas Pojok Baca dalam Meningkatkan Literasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar*, 2(3), 30–36.
- Mansyur, U., Rusdiah, R., Taufik Hidayat, & Aulia Annisa. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2630–2638. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300>
- Marhayani, D. A., & Wulandari, F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80.
- <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24047>
Murtadho, M. A., Nurhabibah, I., Ahdini, A., Zahro, L., Fitriani, N. E., Janah, F., & Wahfihudin, M. Y. (2024). Strengthening Environmental Literacy Through Digital Reading Corners in the Kedunglurah Village Community. *Kerigan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.21274/kjpm.2024.2.2.82-94>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Oy, S. D., Amah, D. T. N., Hada, S. D. R., David, C. A. V., Tamu, A. R. W., & Remindima, F. N. L. (2025). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Interaktif Di SMA Negeri 1 Kambara. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.4289>
- Pendidikan, (2024). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Turus 1. 2(3), 454–474.
- Pratomo, A., Marwan, A., Haq, A. D., Fitriani, A. T., Dwi, A., Listia, A., Defina, A., Ramadani, A., Wulandari, A. F., Jl, A., Hajar, K., No, D., Tim, K. M., & Metro, K. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Penguatan Literasi Membaca Melalui Pojok Baca : Program Pengabdian di Desa Cempaka Barat Strengthening Reading Literacy Through Reading Corners: Service Program in West Cempaka Village Ekonomi Syariah , Fakultas Eko*. 4.

- Remindima, F. N. L., Al-Muhdhar, M. H. I., & Suhadi, S. (2024). Pengembangan e-module keanekaragaman hayati bermuatan potensi lokal Sumba berbasis inkuiri terbimbing dengan pendekatan (JAS) untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa SMA. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), 2145-2158. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.13713>
- Rofi'uddin, M., & Hermintoyo. (2017). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di Smp Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 281-290.
- Salsa, D., & Agustin, B. (2025). Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya. *Bapala*, 12(1), 28-44.
- Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sd Negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 17-23. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i1.147>
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525-1531. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Vian, I. S., Fitri, S. E., & Majid, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dilihat Dari Perspektif Tata Kelola Pendidikan Study Kasus SMAN 3 Jakarta. 11(3), 422-439.
- Wayan Seniani, N., Wayan Numertayasa, I., & Nyoman Sudirman, I. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sd Negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 17.